

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Anak Sekolah Dasar di SD Pinggiran Banda Aceh Tahun 2021

(Affecting Factors Smoking Behavior in Suburban Elementary School of Children at Banda Aceh in 2021)

Sahbainur Rezeki¹, Diah Mulyati Utari²

1. Diploma IV Kebidanan, Universitas Ubudiyah Indonesia
2. Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Email : rezeki@uui.ac.id, diahutari08@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia mendapat julukan sebagai *baby smokers country* disebabkan cenderung bertambahnya anak di bawah usia 10 tahun mengonsumsi rokok di Indonesia. Ada banyak kasus yang menimpa balita kecanduan rokok, salah satu yang sangat menggemparkan dunia adalah balita usia 2 tahun 3 bulan berasal dari Sumatera Selatan menghabiskan 40 batang rokok perhari, dan masih banyak kasus yang menimpa anak di usia dini kecanduan rokok. Anak-anak perokok lebih mungkin mendapatkan infeksi pernafasan atas, bronkitis, dan pneumonia dibandingkan anak-anak dari orang yang bukan perokok. Anak-anak perokok sangat terpengaruh secara akademis karena mereka lebih sering tidak bersekolah daripada anak-anak tidak merokok. Konsekuensi kesehatan jangka panjang yang diakibatkan merokok antara lain; kanker, penyakit paru-paru, penyakit jantung koroner, impotensi, kanker kulit, mulut, bibir, dan kerongkongan, merusak otak dan indra, mengancam kehamilan, penyakit stroke, merontokkan rambut, katarak, keriput, merusak pendengaran, merusak gigi, emfisema, osteoporosis, tukak lambung, kanker rahim dan keguguran, kelainan sperma, penyakit burger, memperlambat pertumbuhan anak, gangguan psikologi.

Kata kunci: Perilaku Merokok, Anak

ABSTRACT

Indonesia has been nicknamed the baby smokers country due to the increasing trend of children under the age of 10 consuming cigarettes in Indonesia. There are many cases that happen to toddlers who are addicted to cigarettes, one of which is very shocking in the world is a toddler aged 2 year 3 months from South Sumatera who spends 40 cigarettes per day, and there are still many cases that afflict children at an early age who addicted to cigarettes. Children of smokers are more likely to get upper respiratory infections, bronchitis, and pneumonia than children of nonsmokers. Children who smoke are particularly affected academically because they are less likely to go to school than children who do not smoke. The long-term health consequences of smoking include; cancer, lung disease, coronary heart disease, impotence, cancer of the skin, mouth, lips, and esophagus, damages the brain and senses, threatens pregnancy, stroke, hair loss. Cataracts, wrinkles, damages hearing, damage teeth, emphysema,

osteoporosis, gastric ulcers, uterine cancer and miscarriage, sperm abnormalities, burger diases, slowed child growth, psychological disorders.

Keywords: Smoking Behavior, Children

PENDAHULUAN

Anak sebagai anugerah terindah yang diberikan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bentuk cinta kasih kepada setiap makhlukNya, maka sebagai orangtua mempunyai tanggungjawab untuk memberikan yang terbaik bagi setiap putera dan puterinya agar kelak menjadi generasi penerus bangsa dan agama yang berpengetahuan, bersikap dan berperilaku pekerti dimasa akan datang (Priambodo, 2015).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada anak usia muda yaitu: sosial dan lingkungan fisik (media massa yang mempromosikan merokok pada anak-anak muda), kesehatan mental, persepsi individu (mengonsumsi rokok dapat menghilangkan stress, mengontrol berat badan), keadaan status sosial ekonomi yang rendah, kurangnya keterampilan untuk tidak terpengaruh dalam merokok, kemudahan, ketersediaan, dan harga dari rokok itu sendiri (CDC, 2017).

Social Cognitive Theory adalah teori dari Bandura teori yang menggambarkan proses dinamis yang berkelanjutan yang berdasarkan faktor personal (personal factor), faktor lingkungan (*environmental factors*) dan perilaku manusia (*human behavior*). Menurut SCT, tiga faktor utama mempengaruhi kemungkinan bahwa seseorang akan berubah perilaku kesehatan: (1) selfefficacy, (2) gol dan (3) harapan hasil. Jika individumemiliki rasa pribadi atau *selfefficacy* mereka bahkan bisa mengubah perilaku ketika dihadapkan dengan rintangan. Jika tidak merasa bahwa mereka dapat melakukan kontrol atas perilaku kesehatan maka mereka tidak termotivasi untuk bertindak atau bertahan melalui tantangan.

Rokok ibarat pabrik kimia yang memproduksi ribuan zat kimia beracun dalam sebatang rokok. Riset Kesehatan Dasar (2013), menyebut, prevalensi kanker untuk semua kelompok umur di Indonesia 1,4% atau 347.392 orang. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi, yakni 4,1%. *The Global Action Againts Cancer- The International agency for Research on Cancer (Globocan-IARC)* 2012, mencatat, kanker paru jadi jenis kanker dengan jumlah kasus baru tertinggi 34,2% dan penyebab utama kematian akibat kanker tertinggi 30% pada laki-laki. Pada

perempuan, jumlah kasus baru kanker paru cukup tinggi, yakni 13,6%, dan menyebabkan kematian 11,1% (Rahim, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 pada usia ≥ 10 tahun, terdapat beberapa provinsi memiliki prevalensi tinggi untuk kategori perokok setiap hari yakni; Kepulauan Riau (27,2%), Jawa Barat (27,1%), Bengkulu (27,1%) , Gorontalo (26,8%), Bangka Belitung (26,7%). Sedangkan provinsi memiliki angka yang rendah untuk kategori perokok setiap hari yakni Papua (16,3%) dan Nusa Tenggara Timur (19,7%).

Jawa Barat merupakan provinsi dengan usia perokok 10-14 tahun yang tergolong tinggi. Hasil Riskesdas Jawa Barat (2013) menunjukkan proporsi penduduk usia 10-14 tahun yang mulai merokok yang paling tinggi di Kota Depok (30,8%), disusul Kota Bogor (28,4%), Kota Bekasi (26,2%), dan Kabupaten Bogor (28,4%).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian akan dilakukan menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *Cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung serta besarnya antara variabel independen terhadap perilaku merokok pada siswa pendidikan dasar di 4 SD pingiran Banda Aceh.

Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SD pingiran Banda Aceh.

Hewan Eksperimental

Populasi studi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar di kecamatan Lueng Bata, Lampaseh, dan Syiah Kuala target dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 yang masih mengikuti kegiatan belajar aktif di sekolah. *Eligible subject* (subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian) dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 di kecamatan Lueng Bata, Lampaseh, dan Syiah Kuala SD A, SD B, SD C, SD D di Banda Aceh. *Actual Sampel* adalah siswa sekolah dasar kelas 6 dengan subjek penelitian sebesar 120 siswa.

Pengumpulan data dan Instrume Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang dipakai menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari indikator variabel yang akan diteliti dan diisi oleh siswa-siswi untuk mengetahui hubungan variabel independen teman sebaya, sikap, iklan rokok, perilaku merokok keluarga, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, umur, jenis kelamin, peran guru, dan uang saku terhadap perilaku merokok.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel Rekapitulasi Data Univariat

Variabel	(n)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	59,2
Perempuan	49	40,8
Total	120	100
Umur		
11 tahun	90	75,0
12 tahun	30	25,0
Total	120	100
Pendidikan Orang Tua		
Rendah- Menengah	49	40,8
Tinggi	71	59,2
Total	120	100
Pekerjaan Orang Tua		
Bekerja	52	43,3
Tidak Bekerja	68	56,7
Total	120	100
Perilaku Merokok		
Merokok	46	38,3
Tidak Merokok	74	61,7
Total	120	100
Paparan Iklan		
Terpapar	82	68,3
Tidak Terpapar	38	31,7
Total	120	100
Perilaku Merokok Keluarga		
Merokok	47	39,2
Tidak Merokok	73	60,8
Total	120	100
Sikap		
Positif	61	49,2
Negatif	59	50,8
Total	120	100

Peran Guru		
Berperan	54	45,0
Tidak Berperan	66	55,0
Total	120	100
Uang Saku		
≤10,000	88	73,3
>10,000	32	26,7
Total	120	100

Tabel
Perbedaan Proporsi Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

Teman Sebaya	Perilaku Merokok				Total		OR 95% CI	P-Value
	Merokok		Tidak Merokok		N	%		
	n	%	n	%				
Berperan	39	58,2	28	41,8	67	100	9.153	0,000
Tidak Berperan	7	13,2	46	86,8	53	100	(3,605-23,237)	
Total	46	38,3	74	61,7	120	100		

Terdapat perbedaan proporsi merokok pada teman sebaya yang berperan dan yang tidak berperan ($p < 0,05$). Terlihat yang merokok lebih banyak pada teman sebaya yang berperan sebanyak 58,2% dibanding dengan teman sebaya yang tidak berperan sebanyak 13,2%. Dilihat dari nilai OR teman sebaya yang berperan berisiko 9,1 kali berperilaku merokok dibanding teman sebaya yang tidak berperan.

Tabel
Perbedaan Proporsi Sikap Terhadap Perilaku Merokok

Sikap	Perilaku Merokok				Total		OR 95% CI	P-Value
	Merokok		Tidak Merokok		N	%		
	n	%	n	%				
Positif	19	31,1	42	68,9	61	100	0,536	0,100
Negatif	27	45,7	32	54,3	59	100	(0,254-1,130)	
Total	46	38,3	74	61,7	120	100		

Tidak terdapat perbedaan proporsi merokok pada sikap yang positif dan negatif ($p > 0,05$). Terdapat kecenderungan yang merokok pada sikap positif (31,1%) lebih sedikit dibanding dengan sikap negatif sebanyak 45,7%.

Tabel
Perbedaan Proporsi Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok

Iklan Rokok	Perilaku Merokok				Total		OR 95% CI	P-Value
	Merokok		Tidak Merokok		N	%		
	n	%	N	%				
Terpapar	38	46,3	44	53,7	82	100	3,238	0,008
Tidak Terpapar	8	21,0	30	78,0	38	100	(1,327-7,907)	
Total	46	38,3	74	61,7	120	100		

Terdapat perbedaan proporsi merokok pada iklan rokok yang terpapar dan tidak terpapar ($p < 0,05$). Terlihat yang merokok lebih banyak pada yang terpapar iklan rokok (46,3%) dibanding dengan yang tidak terpapar (21,0%). Dilihat dari nilai OR yang terpapar iklan rokok berisiko 3,238 kali berperilaku merokok dibanding yang tidak terpapar.

Tabel
Perbedaan Proporsi Perilaku Merokok Keluarga Terhadap Perilaku Merokok

Perilaku Merokok Keluarga	Perilaku Merokok				Perilaku Merokok		OR 95% CI	P-Value
	Merokok		Tidak Merokok		N	%		
	n	%	N	%				
Merokok	29	61,8	18	38,2	47	100	5,307	0,000
Tidak Merokok	17	23,2	56	76,8	73	100	(2,384-11,815)	
Total	46	38,3	74	61,7	120	100		

Terdapat perbedaan proporsi merokok pada perilaku merokok keluarga dengan kategori merokok dan tidak merokok ($p < 0,05$). Terlihat yang merokok lebih banyak pada perilaku keluarga yang merokok (61,8%) dibanding dengan keluarga yang tidak merokok sebanyak 23,2%. Dilihat dari nilai OR, responden yang anggota keluarga ada yang merokok berisiko 5,3 kali berperilaku merokok dibanding perilaku keluarga yang tidak merokok.

Pembahasan

Menurut SDKI 2012 perilaku merokok dapat didefinisikan kedalam kelompok perokok yaitu seseorang yang saat survey merokok apapun bentuknya setiap hari atau kadang-kadang, seseorang yang merokok apapun bentuknya tidak setiap hari sudah

dikatakan prokok. Sedangkan yang bukan perokok adalah seseorang yang bukan perokok yaitu seseorang yang belum pernah merokok sama sekali.

Berdasarkan penelitian Chotidjah (2012) ditemukan bahwa umur pertama kali merokok anak laki-laki adalah umur 7 tahun (Chotidjah, 2012). Bila dilihat dari angka anak yang pernah merokok sebanyak 46 orang (38,3%), anak yang sering merokok dan anak yang merokok kadang kadang, sempat tergalil dari peneliti untuk menanyakan mengapa merokok, alasannya beragam, beberapa diantara mereka mengatakan bahwa ketika pulang sekolah mereka tidak langsung pulang kerumah, melainkan mereka menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman teman sebaya disuatu tempat yang tidak banyak orang ramai, misalnya dirumah-rumah kosong atau di kebun kebun untuk mencoba merokok , awalnya mereka yang pernah merokok ditawarkan oleh teman untuk mencoba merokok. Alasan berikutnya adalah beberapa diantara mereka sering disuruh oleh orangtua mereka untuk membeli rokok, lama-kelamaan mereka merasa penasaran dan akhirnya mencoba untuk merokok. Kemudian beberapa anak yang memiliki anggota keluarga yang berperilaku merokok, dari mereka yang sering melihat anggota keluarga yang merokok timbul rasa penasaran untuk mencoba merokok.

Semakin mudanya usia pertama kali merokok tidak dapat diabaikan begitu saja, mengingat dampak rokok terhadap kesehatan telah banyak dibuktikan melalui berbagai hasil penelitian. Asap tembakau diketahui mengandung lebih dari 4.000 bahan kimia dan 69 diantaranya adalah penyebab kanker (*Tobacco Control Center Indonesia*, 2010).Salah satu target program departemen kesehatan yaitu meningkatkan perilaku hidup sehat adalah mengurangi prevalensi perilaku merokok.

Berdasarkan penelitian Sinaga (2016) pengaruh teman sebaya yang merokok sangat besar terhadap responden yaitu sebanyak 45 (93,8%) dan memiliki hubungan

bermakna dengan perilaku merokok ($P= 0,000$). pengaruh teman sebaya yang merokok berpeluang 31 kali mempengaruhi perilaku merokok responden dibandingkan pengaruh teman sebaya yang kurang.

Dalam penelitian B. Jennifer, dkk (2001) menunjukkan hasil korelasi antara variabel pengaruh kelompok teman sebaya. Semua variabel pengaruh teman sebaya secara signifikan berkorelasi pada $p < 0,05$, namun sebagian besar korelasinya kecil sampai sedang. Korelasi berkisar antara 0,06 sampai 0,46. Meskipun variabel independen secara signifikan berkorelasi, uji diagnostik collinearity di SAS menunjukkan bahwa korelasi tersebut tidak cukup besar untuk menghasilkan multikolinearitas (indeks kondisi $\frac{1}{4}16.62$).

Teman sebaya (*peer groups*) adalah kelompok sosial yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua, maupun mereka yang termasuk usia lanjut. Mereka memiliki kesamaan dalam berpikir, bertindak, dan juga berangan-angan. Kelompok teman sebaya diperkirakan menjadi kelompok yang berperan penting dalam proses sosialisasi diantara mereka.

Dalam penelitian Clark dkk, 2016 Permulaan merokok dengan Pendapat responden tentang pengaruh orang lain yang signifikan dan iklan tembakau mengenai keputusan untuk memulai merokok diukur pada skala Likert lima poin, dengan 'sangat setuju' seperti 1 dan 'sangat tidak setuju' score 5. Responden setuju bahwa teman sebaya adalah pengaruh utama pada perokok remaja. Menurut Santorck Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama walaupun dibedakan dengan tingkat kelas di sekolah. Salah satu fungsi utama dari kelompok sebaya ini adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia luar

keluarga, jadi segala informasi yang ada pada kelompok teman sebaya bisa menjadi faktor perubahan perilaku di kalangan remaja karena bagi remaja bersama teman sebaya adalah hal yang paling besar dalam hidupnya.

Dalam penelitian (Backhaus, dkk. 2017) perilaku teman sebaya memainkan peran penting dalam menentukan perilaku merokok dalam analisis multinomial teman sebaya merupakan sumber informasi rokok pertama yang paling umum dan merupakan orang yang pertama kali saat rokok pertama kali dihisap, dalam studi ini remaja memasuki kelompok agar mereka dapat diterima.

Harakeh (2016) dalam penelitian menyebutkan kelompok teman sebaya yang berusaha mempengaruhi temannya untuk tidak merokok masih sedikit diketahui bagaimana hal ini berdampak pada perilaku dan pengetahuan remaja. Harakeh secara objektif memaparkan, ada dua tipe dari teman sebaya yang mempengaruhi untuk tidak merokok yakni sikap yang verbal dan tanggapan sehari-hari mengenai merokok di kalangan anak remaja. Hasilnya adalah ada beberapa partisipan yang bersikap terbuka mengenai keseharian dengan menghisap rokok, berperan aktif dalam diskusi, dan ada yang bersikap tertutup mengenai menghisap rokok, tidak tertarik dan bahkan menghindari berdiskusi disebabkan karena ada rasa malu untuk mengungkapkan kesehariannya dalam menghisap rokok.

Senada dengan Harekeh (2016), Mulvihill (2015) juga mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya menjadi sumber utama dalam mempengaruhi di kemudian hari melalui proses mengetahui sebagai seleksi dan keterpengaruhan remaja. Orang tua dapat secara positif berdampak pada perilaku merokok anak melalui komunikasi yang efektif dan menjaga hubungan anatar anak dan orang tua agar tetap sehat. Teman sebaya dapat

juga secara positif mempengaruhi perilaku merokok anak melalui mekanisme mempengaruhi teman sebaya dan penyeleksian. Pengetahuan inilah yang bagaimana orang tua dan teman sebaya mempengaruhi anak untuk berniat merokok dan menjadi perokok dapat secara potensial hadir untuk mengembangkan program hidup bersih dan sehat sebagai target pada perilaku yang berisiko tinggi.

Cole dan kawan-kawan (2013) menggunakan data dari tahun 2010-2011 Survey Remaja Merokok di Kanada mendemonstrasikan ada Perbedaan Proporsi teman remaja “mempunyai teman yang merokok” :72.1% dari rata rata remaja yang merokok bahwa lima atau lebih dari teman dekat mereka yang juga menghisap rokok.\

Hal ini juga ditemukan bahwa anak remaja lebih tertarik untuk merokok diantara teman –temannya dibanding untuk mempromosikannya. Bradly, Morrell, Song, dan Halpern-Felsher (2013) menemukan bahwa mendekati 70% “pernah merokok” memiliki teman yang determinan merokok juga, dibandingkan hanya 45% yang mempromosikannya. Anak remaja yang tidak merokok dengan 5% “tidak pernah merokok”mempromosikannya dan 40% secara aktif determinan tidak merokok.

Sebuah hasil penelitian menyebutkan Prevalensi remaja merokok terus menurun (Janz, 2012); Namun, risiko tinggi yang terkait dengan inisiasi merokok remaja menyoroti perilaku ini untuk penargetan oleh berbagai kampanye kesehatan masyarakat. Orang tua dan teman sebaya keduanya memiliki pengaruh untuk mempengaruhi pada perilaku merokok remaja, terutama melalui teori belajar sosial. Orang tua yang merokok menjadi prediktor merokok remaja, terutama antara usia 11-13 tahun (Vitaro et al., 2004). Orang tua juga dapat memiliki efek perlindungan pada remaja dengan membina hubungan keluarga yang berharga dan terhubung, serta memastikan komunikasi yang

jelas dalam hal merokok. Teman sebaya dapat berdampak pada remaja melalui pengaruh teman sebaya dan seleksi teman sebaya. (Vitaro et al., 2004). Bukti pemilihan teman sebaya juga jelas, karena remaja yang merokok atau ingin merokok cenderung memilih teman yang juga merokok. Meskipun efek negatif dari pengaruh teman sebaya, teman sebaya juga dapat memberikan efek perlindungan terhadap remaja dengan menghalangi mereka dari merokok.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa anak pendidikan dasar di empat sekolah dasar Kecamatan Lueng Bata, Lampaseh dan Syiah Kuala berperilaku merokok karena ada pengaruh dari teman sebaya, mereka mendapatkan informasi yang ada pada kelompok teman sebaya menjadi faktor perubahan perilaku di kalangan anak pendidikan sekolah dasar karena secara psikologi anak-anak di usia pendidikan dasar dominan untuk meniru yang sebenarnya mereka belum paham dengan yang mereka lakukan.

Simpulan

Hasil Bivariat ada hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin, teman sebaya, iklan, peran keluarga merokok, dan uang saku dengan perilaku.

Analisis data multivariat didapatkan hasil model akhir 2 variabel yang masuk model regresi tetapi hanya 1 variabel yang memiliki nilai p value pada model akhir yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 pada variabel teman sebaya.

Saran

Sekolah berkolaborasi dengan pihak puskesmas agar rutin mengadakan pendidikan kesehatan mengenai dampak rokok bagi siswa pendidikan dasar, dan hendaknya bagi sekolah untuk mengadakan kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan keluarga siswa dan siswi.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Sekolah dan seluruh yang terlibat yang telah membantu dalam keberlangsungan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aloise-Young, P. A., Slater, M. D., & Cruickshank, C. C. (2006). Mediators and moderators of magazine advertisement effects on adolescent cigarette smoking. *Journal of Health Communication*, 11(3), 281–300. <https://doi.org/10.1080/10810730600613955> [Jurnal].
- Azwar, Hidayat K. 2004. *Sikap Manusia*. Salemba Medika, Jakarta.
- Backhaus, I., dkk. 2017. Link Between perceived smoking behaviour at school and students smoking status: a large survey among italian adolescents. *Public Health*, 151,161-176. <http://doi.org?10.1016/j.puhe.....2017.07.004>. (Jurnal)
- CDC. 2017. Youth and Tobacco Use. [Office on Smoking and Health, National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion](https://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/youth_data/tobacco_use/index.htm), USA. https://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/youth_data/tobacco_use/index.htm. 9-11-2017. (22:10)
- Clark, Eric M, dkk. 2016. *Vaporous Marketing: Uncovering Persvasive Elecronic Cigarette Advertisements on Twitter*. <http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.157304>
- Ellizabet, A. L. 2010. *STOP MEROKOK (sekarang atau tidak sama sekali)*. Gara Ilmu, Yogyakarta.
- Fishbein, Martin dan Marco C.Yazer. 2003. Using Theory to Design Effective Health Behaviour Interventions. International Communication Association.
- Fuad baradja. (2012). *hari gini masih ngerokok... apa kata dunia?* Yogyakarta.
- Goldberg, Raymond. 2014. *Drugs Across the Spectrum*. Wadsworth. USA
- Husaini, Aman. 2007. *Tobat Merokok*. Pustaka IIMAN, Jakarta.
- Harakeh, Zeena., dan Caroulus H. C. J. van Nijnatten. 2016. Young People Smokers' Reaction on Peer Influence Not to Smoke. <http://dx.doi.org/10.1080/10826084.2016.1191517>.
- Kemenkes RI. 2014. *Riskesdas dalam Angka Provinsi Jawa Barat 2013*. Jakarta:Kemenkes RI
- Kiptiyah. 2017. Hubungan anatara karakteristik dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks pranikah, *Jurnal Ilmiah Permas* vol 7, No.2. Stikes Kendal.
- Kuniawati. 2008. *Perbedaan Proporsi Keyakinan Terhadap Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja*. (Tesis)
- Larsen, Jeft T, Lee M, Cohen. 2009. Smooking attitudes, intentions, and behavior among college student smokers: positivity outweighs negativity. <http://www.tandfonline.com?doi=abs?10.3109?16066350802068854/journalCode=iart20>
- Lemeshow,S., dkk. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan* Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Lindawati. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siwa-siswi SMP di Daerah Jakarta Selatan Tahun 2012. (Jurnal).